

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan kota metropolitan dengan dinamika sosial dan ekonomi yang sangat kompleks. Sebagai pusat pemerintahan sekaligus perekonomian nasional, Jakarta menjadi tujuan banyak orang untuk mengadu nasib dan mencari penghidupan yang lebih baik. Tingginya mobilitas penduduk ini menciptakan beragam lapangan pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal. Namun, keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan jaringan kerja sering kali menjadi hambatan bagi sebagian orang untuk memasuki sektor formal. Akibatnya, banyak individu kemudian menggantungkan hidupnya pada sektor informal sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan terbuka.

Sektor informal sendiri mencakup beragam aktivitas ekonomi yang dilakukan secara mandiri, tidak berbadan hukum, dan umumnya tidak mendapatkan perlindungan atau pengawasan ketat dari negara.¹ Meskipun demikian, sektor ini memiliki kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja dan menyediakan mata pencaharian, khususnya bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Di antara berbagai jenis pekerjaan di sektor informal, salah satu yang menarik untuk ditelaah adalah pedagang kantin sekolah. Dalam praktiknya, pedagang kantin tidak hanya menjalankan aktivitas

¹ Nindy Purnama Sari, 2016, Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 1, hlm. 29.

ekonomi, tetapi juga bersinggungan langsung dengan ekosistem pendidikan dan kehidupan sosial di sekolah.

Kehadiran pedagang kantin di sekolah memiliki peran strategis. Mereka menyediakan makanan dan minuman bagi siswa, guru, serta tenaga kependidikan, sekaligus menjadi bagian dari aktivitas keseharian warga sekolah. Namun, menjadi pedagang kantin bukanlah pekerjaan yang bebas dari tantangan. Para pedagang harus menghadapi keterbatasan modal, baik dari segi keuangan maupun sarana usaha. Selain itu, kebijakan sekolah yang berubah-ubah, seperti aturan mengenai makanan sehat atau batasan jenis produk yang boleh dijual, turut memengaruhi operasional mereka. Tidak jarang, kebijakan tersebut membuat pedagang harus beradaptasi dengan cepat untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.

Pedagang juga harus berhadapan dengan persaingan dari pedagang di luar lingkungan sekolah, yang kerap kali menawarkan produk serupa dengan harga yang lebih murah. Persaingan ini semakin nyata dengan munculnya pedagang kaki lima di luar lingkungan sekolah, yang pada masa lalu tidak banyak dijumpai. Saat ini, siswa cenderung membeli jajanan di luar sekolah sepulang sekolah dibandingkan membeli di kantin, sehingga mengurangi omzet pedagang kantin. Padahal pada masa sebelumnya, kantin sekolah tetap ramai meski jam pulang telah tiba karena siswa memilih jajan terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah. Kondisi ini membuat posisi pedagang kantin menjadi rentan secara ekonomi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, para pedagang tidak tinggal diam. Mereka mengembangkan strategi bertahan yang bersandar pada pemanfaatan berbagai bentuk modal yang mereka miliki. Strategi ini tidak semata-mata berbicara tentang modal uang, melainkan juga mencakup modal fisik, modal manusia, modal sosial, bahkan hingga modal alam. Dengan mengelola dan memaksimalkan bentuk-bentuk modal tersebut, para pedagang berupaya untuk tetap menjalankan usahanya secara berkelanjutan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian.

Dalam konteks inilah, kantin sekolah menjadi salah satu ruang yang relevan untuk mengkaji praktik bertahan pelaku usaha sektor informal. Kantin tidak hanya menjadi tempat jual beli, melainkan juga ruang interaksi sosial, ruang adaptasi kebijakan, dan ruang perebutan ekonomi. Penelitian mengenai pedagang kantin sekolah penting dilakukan karena pedagang kantin merupakan bagian dari pekerja informal perkotaan yang menghadapi kompleksitas tantangan berbeda dengan pekerja informal di desa, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan penghidupan rumah tangga mereka.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 193 Jakarta Timur sebagai studi kasus. Sekolah ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik sekolah negeri di perkotaan dengan jumlah siswa yang cukup besar, sehingga menciptakan potensi pasar yang stabil bagi pedagang kantin. Selain itu, sekolah ini juga memiliki sistem pengelolaan kantin yang cukup terstruktur, di mana para pedagang beroperasi di bawah pengawasan koperasi sekolah. Kondisi ini memungkinkan munculnya interaksi sosial

dan ekonomi yang khas antara pedagang, koperasi, dan pihak sekolah. Tak hanya itu, SMPN 193 Jakarta juga merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata, yang menandakan adanya komitmen terhadap lingkungan sehat dan bersih. Kebijakan tersebut turut memengaruhi praktik dagang di kantin, terutama dalam hal jenis makanan yang diperbolehkan dan standar kebersihan yang harus dipatuhi.

Untuk memahami bagaimana para pedagang bertahan dalam situasi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka strategi penghidupan berkelanjutan (*livelihood strategy*) dari Frank Ellis. Dalam kerangka ini, terdapat lima bentuk modal yang menjadi sumber daya utama dalam membangun penghidupan, yaitu: modal finansial, modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan modal alam. Modal finansial berkaitan dengan dana yang digunakan dalam operasional usaha. Modal fisik mencakup perlengkapan usaha seperti peralatan masak dan tempat berjualan. Modal manusia berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman berdagang. Modal sosial berhubungan dengan jaringan dan relasi sosial yang mendukung kelangsungan usaha. Sementara itu, modal alam mencakup akses terhadap sumber daya lingkungan yang relevan dengan usaha.

Meskipun kerangka Frank Ellis banyak digunakan untuk menganalisis penghidupan masyarakat pedesaan, dalam penelitian ini kerangka tersebut digunakan untuk memahami pedagang kantin sekolah sebagai pekerja informal perkotaan yang juga memobilisasi kelima modal tersebut dalam mempertahankan usahanya. Hal ini

menunjukkan bahwa konsep strategi penghidupan berkelanjutan bersifat fleksibel dan dapat diaplikasikan pada berbagai konteks lokal, termasuk lingkungan sekolah di kota.

Dengan menelaah bentuk dan pemanfaatan modal dalam aktivitas berdagang di kantin, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pedagang bertahan dalam usahanya sehari-hari. Dalam konteks ini, strategi bertahan tidak dipahami sebagai perencanaan bisnis yang terstruktur, melainkan termanifestasi melalui praktik pemanfaatan modal yang dimiliki. Cara pedagang mengelola dan memaksimalkan modal, mencerminkan strategi bertahan yang dijalankan secara praktis dan kontekstual dalam keseharian mereka di kantin sekolah. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami realitas ekonomi mikro yang dijalani para pedagang, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung keberlanjutan usaha kecil di lingkungan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Pemanfaatan Modal sebagai Strategi Bertahan Pedagang di Kantin Sekolah (Studi Kasus: Empat Pedagang di Kantin SMPN 193 Jakarta Timur)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Setiap individu atau kelompok yang menjalankan usaha, terutama di sektor informal, akan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut kemampuan adaptasi serta strategi bertahan yang tepat. Pedagang kantin sekolah, sebagai bagian dari sektor informal, tidak terlepas dari situasi ini. Dalam konteks sekolah negeri yang memiliki

kebijakan dan aturan tertentu, pedagang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada agar tetap dapat menjalankan usahanya secara berkelanjutan.

Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap bagaimana pedagang kantin, dengan segala keterbatasan dan sumber daya yang dimiliki, tetap mampu menjalankan usahanya. Salah satu aspek penting yang dilihat adalah pemanfaatan berbagai bentuk modal sebagai strategi bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, maupun kebijakan dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja modal yang dimiliki oleh pedagang kantin di SMPN 193 Jakarta Timur?
2. Bagaimana pemanfaatan modal yang dilakukan oleh pedagang kantin di SMPN 193 Jakarta Timur dalam upaya mempertahankan usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan modal-modal yang dimiliki oleh pedagang kantin di SMPN 193 Jakarta Timur.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal yang dilakukan oleh pedagang kantin di SMPN 193 Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan menjadi referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya program studi Pendidikan Sosiologi, dalam bidang kajian sosiologi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pemanfaatan modal yang dilakukan pedagang kantin sekolah sebagai bentuk strategi bertahan hidup.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur sebagai bahan tinjauan penelitian sejenis yang membantu peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Jenis literatur yang digunakan diantaranya adalah jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, disertasi, buku, dan beberapa sumber dari artikel dan data. Studi literatur penelitian sejenis ini memaparkan beberapa konsep yang peneliti anggap relevan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan, yaitu terkait keberlanjutan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi dan pemanfaatan modal sebagai strategi bertahan pelaku usaha. Studi literatur penelitian sejenis ini akan dipaparkan melalui paragraf berikutnya.

Pembahasan pertama yaitu mengenai kebertahanan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi. Menurut Ina Syarifah, Muhammad Kholid Mawardi, dan Mohammad Iqbal dalam studinya, keberadaan UMKM sangat positif dan potensial, namun masih memiliki beberapa kendala usaha baik internal maupun eksternal.² Faktor-faktor internal diantaranya adalah kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), dapat dilihat dari tingkat pendidikan atau keahlian pekerja yang masih rendah, tingkat kewirausahaan yang kurang, kendala permodalan, dan lain sebagainya.³ Sedangkan faktor eksternal yang termasuk penting adalah kebijakan pemerintah yang dinilai kurang memihak UMKM sehingga menyebabkan daya saing UMKM yang rendah.⁴

Dalam menghadapi permasalahan yang mengancam keberlangsungan pendapatan atau ekonomi pelaku usaha, maka dibutuhkan sebuah strategi yang dapat dilakukan agar tetap mampu bertahan hidup. Menurut Dwi Surya Dharmawan dalam studinya, strategi bertahan hidup merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang menerapkan berbagai cara dalam menghadapi permasalahan kehidupan.⁵ Jika dapat lebih diperluas lagi ke ranah rumah tangga atau keluarga, maka menurut Suharto dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan setiap anggota

² Ina Syarifah, dkk., 2020, Pengaruh Modal Manusia Terhadap Orientasi Pasar dan Kinerja UMKM, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 23, No. 1, hlm. 70.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Dwi Surya Dharmawan, 2018, *Strategi Bertahan Hidup Petani Garam di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang, hlm. 9.

keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.⁶ Kemudian dalam studinya, Amir Ngau mengutip definisi strategi sebagai ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis.⁷

Penerapan strategi bertahan hidup dalam mengatasi tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi. Menurut Suharto, ada tiga kategori strategi bertahan hidup yang umum digunakan, di antaranya ialah: 1) Strategi Aktif. Suatu tindakan strategi dengan mengoptimalkan segala potensi, kemampuan, serta energi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai; 2) Strategi Pasif. Strategi individu yang berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat yang memiliki kemampuan perekonomian terbatas untuk bertahan hidup dan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya; 3) Strategi Jaringan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan.⁸

Strategi bertahan hidup pelaku usaha sebagai upaya di tengah kondisi guncangan ekonomi, dapat dilakukan melalui pemanfaatan aset yang tersedia. Menurut Ellis dalam studinya, aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal,

⁶ *Ibid.*

⁷ Amir Ngau, 2021, *Strategi Bauran Pemasaran Dalam Pengembangan UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kerajinan Kayu UD. Tohu Srijaya Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur)*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 32.

⁸ Dharmawan, *Loc. Cit.*, hlm. 9.

seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal finansial dan modal alam yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda.⁹ Djainal Abidin dalam studinya ini menyadari bahwa modal sosial bukan segala-galanya dalam meningkatkan pendapatan sehingga modal sosial tidak hanya berdiri sendiri dalam mendorong keuntungan, tetapi paling tidak ada dua modal lain yang mempunyai kontribusi terhadap usaha kecil menengah (UKM), yaitu modal fisik dan modal manusia.¹⁰ Selain itu, Subroto Rapih dalam studinya juga menyatakan bahwa faktor penentu dalam sebuah keberhasilan unit bisnis ditentukan oleh kualitas SDM dan modal yang dimiliki seperti modal sosial dan modal finansial.¹¹ Perpaduan antara kualitas SDM dengan ketersediaan modal akan membuat UMKM berjalan dengan baik dan mampu bersaing dalam pasar.¹²

Menurut Coleman, modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.¹³ Dengan kata lain, modal sosial merupakan suatu kekuatan sosial sebuah masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari sebuah keadaan sosial

⁹ Sri Endang Saleh, 2014, *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*, Disertasi Universitas Negeri Gorontalo, hlm. 27.

¹⁰ Djainal Abidin, 2010, Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, hlm. 70.

¹¹ Subroto Rapih, 2015, *Analisis Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Modal Sosial dan Modal Finansial Terhadap Kinerja UMKM Bidang Garmen di Kabupaten Klaten*, Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm. 4.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

masyarakat suatu tempat dengan mengedepankan asas kekeluargaan guna mencapai tujuan.¹⁴ Dalam konteks organisasi bisnis yang berorientasi pada laba (profit), modal sosial suatu perusahaan (UMKM) juga mengacu pada hubungan dengan pelanggan dan *stakeholder* terkait.¹⁵ Menurut Aldrich dan Zimmer, jaringan sosial dalam bisnis menggambarkan alat yang digunakan pengusaha untuk mengurangi risiko dan biaya transaksi, juga untuk memperbaiki akses kepada ide bisnis, pengetahuan, dan modal.¹⁶ Suatu jaringan sosial terdiri dari satu seri hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan orang lain dalam satu lingkaran yang saling mengenal dan menggambarkan saluran di mana wirausahawan tersebut mendapatkan akses kepada sumber penting bagi mulainya suatu bisnis, pertumbuhan, dan kesuksesannya.¹⁷

Aset selanjutnya yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi bertahan hidup pelaku usaha adalah modal manusia. Modal manusia ini berupa investasi dalam pendidikan dan kualitas tenaga kerja yang sama pentingnya dengan investasi aset berwujud seperti modal finansial maupun modal fisik. Laporan *Organisasi for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan modal manusia sebagai pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan atribut yang terkandung dalam individu yang relevan dengan kegiatan ekonomi.¹⁸ Konsep utama dari modal manusia menurut Becker adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 30.

¹⁸ Syarifah, dkk., *Op. Cit*, hlm. 73.

modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi.¹⁹ Mayo juga mendefinisikan modal manusia sebagai kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis.²⁰

Selanjutnya terdapat modal finansial, Sri Endang Saleh dalam studinya menjelaskan bahwa modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan.²¹ Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan atau simpanan, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, kredit/hutang/hibah baik formal maupun informal, kiriman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, dana pensiun, keuntungan usaha, upah atau gaji, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.²² Menurut Ellis, bahwa modal finansial mengacu pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber modal keuangan, terutama tabungan dan akses terhadap kredit dalam bentuk pinjaman.²³

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 32.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Modal finansial merupakan sumber daya yang paling fleksibel, dapat ditukar dengan berbagai kemudahan sesuai sistem yang berlaku.²⁴

Selanjutnya terdapat juga aset berupa modal fisik, Sri Endang Saleh dalam studinya juga menjelaskan modal fisik sebagai bentuk prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat.²⁵ Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumah tangga, pabrik serta teknologi produksi.²⁶ Modal ini merupakan salah satu aset dalam memfasilitasi peningkatan penyediaan layanan untuk memungkinkan penduduk miskin memenuhi kebutuhan mereka.²⁷

Kemudian terdapat juga aset berupa modal alam. Modal alam mencakup antara lain tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.²⁸ Pada dasarnya aset yang terdiri dari modal sosial, modal manusia, modal finansial, modal fisik, dan modal alam menunjukkan kemampuan atau sumber daya yang dimiliki untuk bertahan hidup.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid*, hlm. 34.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid*, hlm. 31.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan studi penelitian sejenis di atas, maka diperoleh informasi relevan yang berguna bagi penulis dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai pemanfaatan modal yang dilakukan pelaku usaha sebagai strategi bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pedagang Kantin di Sekolah sebagai Pekerja Informal

Secara garis besar, jenis pekerjaan dalam dunia ekonomi terbagi menjadi dua sektor yaitu sektor formal dan sektor informal. Menurut Jayadinata pekerjaan sektor formal adalah kegiatan usaha yang bentuknya terorganisasi, memiliki cara kerja teratur, pembiayaan dari sumber resmi, serta menggunakan buruh dengan tingkat upah

tertentu.²⁹ Sedangkan pekerjaan sektor informal adalah kegiatan usaha yang bentuknya tidak terorganisasi (kebanyakan usaha sendiri), cara kerjanya tidak teratur, modal kerja dibiayai sendiri atau sumber tidak resmi, serta dikerjakan oleh anggota keluarga.³⁰ Sektor informal juga menjadi sektor pekerjaan alternatif yang dipilih oleh masyarakat ketika mereka tidak mampu berkompetisi ke dalam pekerjaan sektor formal.

Pada wilayah perkotaan, jumlah pekerjaan sektor informal termasuk yang mengalami perkembangan cukup pesat. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pertumbuhan pada penduduk, yang tidak hanya disebabkan dari tingkat kelahiran masyarakat, melainkan juga disebabkan oleh tingginya perpindahan penduduk ke kota, atau biasa dikenal dengan istilah urbanisasi. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menjadi permasalahan baru apabila ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada. Maka yang terjadi ialah peningkatan pada jumlah pengangguran yang dapat berimbas langsung pada tingginya kemiskinan di perkotaan. Dari keadaan itulah, pekerjaan sektor informal hadir sebagai solusi untuk masyarakat yang tidak terserap ke dalam sistem pekerjaan yang sudah tersedia atau formal.

Intelligentia - Dignitas

Munculnya sektor informal dapat dibahas dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Castells dan Portes. Mereka menjelaskan bahwa terdapat lima sebab munculnya sektor informal antara lain, pertama, sektor informal merupakan kegiatan

²⁹ Sandi Sihombing, 2010, *Peranan Pasar Tradisional Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang)*, Tesis Universitas Sumatera Utara, hlm. 6.

³⁰ *Ibid.*

ekonomi individu yang muncul sebagai reaksi dari kegiatan ekonomi skala besar dan terorganisasi; kedua, sektor informal merupakan usaha ekonomi bebas sebagai reaksi dari kegiatan ekonomi pemerintah yang telah dikenai pajak dan memiliki jaminan hukum dalam usaha; ketiga, sektor informal merupakan usaha lokal yang tidak mampu berkompetisi secara nasional sebagai reaksi dari adanya intervensi ekonomi skala internasional; keempat, sektor informal merupakan unit usaha bayangan (*shadow of production*) sebagai reaksi dari modernisasi dan industrialisasi; kelima, sektor informal merupakan kegiatan ekonomi alternatif yang berskala kecil, manajemen individu, dan tidak terorganisasi sebagai reaksi dari adanya krisis ekonomi.³¹

Menurut Portes, Castells, dan Benton terdapat tiga tipe utama aktivitas sektor informal berdasarkan fungsinya, yaitu: (1) *informal economies of survival*, yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup individu atau rumah tangga melalui penjualan barang dan jasa secara langsung; (2) *dependent exploitation*, yaitu ketika sektor informal dimanfaatkan oleh sektor formal untuk mengurangi biaya produksi melalui sistem kerja di luar kontrak resmi; dan (3) *growth*, yaitu sektor informal yang berkembang menjadi usaha kecil menengah dengan pengorganisasian modal sosial yang kuat dan akumulasi keuntungan yang berkelanjutan.³²

³¹ Agus Joko Pitoyo, 2007, Dinamika Sektor Informal di Indonesia: Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro, *Jurnal Populasi*, Vol. 18, No. 2, hlm. 132.

³² Alejandro Portes and William Haller, 2005, *The Informal Economy*, In Neil J. Smelser and Richard Swedberg (Eds.) *The Handbook of Economic Sociology, Second Edition*, New York: Princeton University Press, hlm. 406.

Terdapat beberapa ciri dan karakteristik umum yang membedakan antara sektor informal dengan sektor lainnya. Menurut Wirosardjono, karakteristik umum yang dimiliki oleh pekerja sektor informal antara lain sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaan;
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah, sehingga kegiatannya sering dikatakan “liar”;
3. Modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian;
4. Tidak mempunyai tempat tetap;
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah;
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga;
7. Mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama;

8. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan, dan sebagainya.³³

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki, maka pekerjaan sektor informal termasuk jenis pekerjaan yang bersifat fleksibel dan tidak berbadan hukum. Selain itu proses berlangsungnya kegiatan sektor informal umumnya juga bergantung pada kondisi alam, sosial, ekonomi, dan politik. Adapun sektor informal juga dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Kartini Sjahrir, membuat garis besar kegiatan sektor informal ke dalam enam kategori yakni:

1. Sektor perdagangan, misalnya pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang makanan dan minuman, pedagang pakaian, pedagang perlengkapan rumah tangga, dan lain-lain;
2. Sektor jasa, misalnya pelayan toko, asisten rumah tangga, tukang jahit pakaian, tukang service, dan lain-lain;
3. Sektor industri pengolahan, misalnya pengrajin, pengolahan makanan dan minuman, pengolahan kulit hewan menjadi tas dan pakaian, buruh kasar, dan lain-lain;
4. Sektor angkutan, misalnya pengemudi becak, pengemudi taxi, tukang ojek, supir angkot, dan lain-lain;

³³ Adon Nasrullah Jamaludin, 2015, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 270.

5. Sektor bangunan, misalnya kuli bangunan;
6. Sektor perbankan, misalnya rentenir.³⁴

Keberadaan pedagang kantin sekolah merupakan salah satu contoh dari kegiatan usaha di sektor informal. Pedagang kantin sekolah adalah pedagang yang biasanya menjajakan kebutuhan makan dan minum untuk warga sekolah seperti siswa, guru, penjaga, atau siapapun yang sedang berkunjung ke sekolah. Penghasilan yang didapat adalah penghasilan harian yang disesuaikan juga dengan jadwal masuk sekolah, ketika sekolah libur maka pedagang kantin juga ikut tutup dan tidak ada kegiatan jual beli seperti yang biasa dilakukan. Menjadi pedagang umumnya tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak harus memiliki kriteria khusus seperti saat akan masuk ke dalam pekerjaan sektor formal. Dengan demikian, menjadi pedagang di kantin sekolah adalah sebuah pilihan yang tepat saat kita tidak dapat memenuhi kualifikasi pekerjaan di sektor formal dan menjadi sebuah upaya untuk tetap bertahan hidup.

1.6.2 Pemanfaatan Modal dalam Strategi Penghidupan

Strategi penghidupan merupakan pendekatan yang digunakan oleh individu atau rumah tangga dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks ekonomi dan sosial,

³⁴ Puti Andiny dan Agus Kurniawan, 2017, Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka), *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, hlm. 193.

penghidupan tidak hanya mencakup aktivitas ekonomi semata, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lain, seperti akses terhadap sumber daya, keterlibatan dalam jaringan sosial, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan. Menurut Ellis, strategi penghidupan diartikan sebagai keseluruhan cara yang ditempuh oleh rumah tangga atau individu dalam mengkombinasikan dan memanfaatkan berbagai bentuk aset (modal) untuk mencapai keberlangsungan hidupnya.³⁵

Kombinasi dan pemanfaatan modal-modal akan menentukan sejauh mana individu atau rumah tangga dapat bertahan, berkembang, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut menjadi aspek yang sangat penting, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan terhadap perubahan ekonomi, bencana, atau krisis sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana modal digunakan dalam strategi penghidupan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara individu dan rumah tangga bertahan serta mencapai kesejahteraan dalam kondisi yang beragam.

Frank Ellis mengemukakan bahwa penghidupan masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis modal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai modal yang saling melengkapi. Lima jenis modal utama yang dikemukakan oleh Ellis adalah sebagai berikut:

³⁵ Frank Ellis, 2000, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, United States: Oxford University Press, hlm. 30.

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia merujuk pada sumber daya yang melekat pada individu, seperti keterampilan, pengetahuan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan kapasitas kerja.³⁶ Modal ini memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan mencapai kesejahteraan. Sebagai contoh, individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan keterampilan sering kali menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Selain itu, kondisi kesehatan juga mempengaruhi produktivitas seseorang. Individu yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk bekerja secara optimal dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dalam strategi penghidupan, modal manusia dapat ditingkatkan melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Upaya peningkatan modal manusia ini penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

³⁶ *Ibid*, hlm. 33.

2. Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam mencakup semua sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau rumah tangga dalam mendukung penghidupan mereka.³⁷ Sumber daya ini meliputi tanah, air, hutan, hasil pertanian, dan keanekaragaman hayati.³⁸ Bagi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, perikanan, atau kehutanan, modal alam merupakan aset utama yang menentukan keberlangsungan penghidupan mereka.

Sebagai contoh, petani yang memiliki akses terhadap lahan yang subur dan air yang cukup memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Begitu pula dengan nelayan yang bergantung pada ketersediaan ikan di perairan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Namun, keberlanjutan modal alam sering kali menghadapi tantangan akibat eksploitasi berlebihan, perubahan iklim, dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi penghidupan yang berbasis pada modal alam harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar sumber daya tersebut tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

3. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik mengacu pada aset berwujud yang mendukung kegiatan ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Modal ini meliputi infrastruktur, peralatan produksi,

³⁷ *Ibid*, hlm. 32.

³⁸ *Ibid*.

teknologi, transportasi, dan sarana prasarana lainnya.³⁹ Keberadaan modal fisik yang memadai memungkinkan individu dan rumah tangga untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam menjalankan strategi penghidupan mereka. Sebagai contoh, petani yang memiliki akses terhadap alat pertanian modern dapat meningkatkan hasil panen mereka dibandingkan dengan mereka yang masih menggunakan alat tradisional. Demikian pula, akses terhadap infrastruktur jalan yang baik dapat memperlancar distribusi hasil produksi dan meningkatkan peluang ekonomi masyarakat.

Dalam konteks penghidupan, investasi dalam modal fisik menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi masyarakat. Pemerintah dan sektor swasta memiliki peran dalam menyediakan dan memperbaiki infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga modal fisik dapat dimanfaatkan secara optimal.

4. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal keuangan mencakup semua sumber daya dalam bentuk uang atau aset yang dapat digunakan untuk mendukung strategi penghidupan.⁴⁰ Modal ini dapat berupa tabungan, pendapatan, pinjaman, atau akses terhadap kredit dan modal usaha.⁴¹ Modal keuangan memainkan peran krusial dalam memungkinkan individu dan rumah

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 34.

⁴¹ *Ibid.*

tangga untuk berinvestasi dalam usaha atau strategi ekonomi lainnya. Misalnya, pedagang kecil yang memiliki akses terhadap modal usaha dapat mengembangkan bisnis mereka dengan membeli stok barang yang lebih banyak atau memperluas jaringan pemasaran. Sebaliknya, keterbatasan modal keuangan sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya akses terhadap modal keuangan yang memadai, individu dan rumah tangga dapat lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan ekonomi dan mengurangi tingkat kerentanan mereka terhadap guncangan ekonomi.

5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial mencakup hubungan sosial, jaringan, norma, dan nilai yang memungkinkan individu atau rumah tangga untuk memperoleh dukungan, akses informasi, serta peluang ekonomi.⁴² Modal sosial dapat berupa hubungan keluarga, komunitas, organisasi sosial, atau asosiasi ekonomi.⁴³ Dalam banyak kasus, modal sosial memainkan peran yang sangat penting dalam strategi penghidupan, terutama dalam situasi ketidakpastian atau krisis. Misalnya, individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat dapat lebih mudah mendapatkan bantuan atau peluang kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hubungan sosial yang luas. Selain itu, keberadaan kelompok usaha bersama atau koperasi dapat memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi bagi anggotanya.

⁴² *Ibid*, hlm.36.

⁴³ *Ibid*.

Meskipun Ellis mengkaji strategi penghidupan dalam konteks pedesaan, kerangka ini relevan digunakan untuk membaca strategi bertahan pedagang kantin sekolah. Pedagang kantin merupakan pekerja sektor informal yang memanfaatkan aset-aset yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Modal finansial memungkinkan pedagang untuk menyediakan stok barang dagangan. Modal manusia seperti keterampilan memasak dan strategi pemasaran membantu mereka menarik minat pembeli.

Modal sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan dengan pelanggan maupun pihak sekolah, sedangkan modal fisik mendukung operasional dagang mereka, misalnya etalase, kompor, dan peralatan jualan lainnya. Adapun modal alam dalam konteks pedagang kantin sekolah dapat dikatakan minim, sebab mereka tidak memanfaatkan langsung sumber daya alam layaknya petani atau nelayan, melainkan lebih banyak memanfaatkan modal finansial, manusia, sosial, dan fisik dalam kegiatan usahanya.

Ellis juga menekankan bahwa strategi penghidupan bersifat dinamis dan adaptif, bukan perencanaan yang kaku. Strategi ini berkembang berdasarkan kondisi aset yang dimiliki, mediasi institusi atau kebijakan di sekitarnya, serta adanya tren maupun kejutan ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan usaha mereka.⁴⁴ Misalnya, saat modal finansial berkurang akibat sepi pembeli, pedagang kantin dapat

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 42.

mengandalkan modal sosial berupa jaringan hutang-piutang atau pinjaman dari keluarga untuk melanjutkan usahanya.

Selain itu, strategi penghidupan juga mencakup diversifikasi, yaitu upaya individu atau rumah tangga untuk memperoleh pendapatan dari berbagai sumber di luar usaha utamanya.⁴⁵ Diversifikasi dilakukan untuk mengurangi risiko kehilangan penghasilan ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi atau lingkungan. Dalam konteks pedagang kantin, diversifikasi dapat berupa pekerjaan atau usaha sampingan yang mereka lakukan ketika sekolah sedang mengalami masa libur, sehingga kebutuhan hidup tetap dapat terpenuhi meskipun aktivitas kantin berhenti sementara.

Pendekatan ini memandang bahwa aset dan strategi penghidupan saling memengaruhi secara berkelanjutan (iteratif). Dengan kata lain, aset bukan hanya sebagai modal pasif, tetapi dapat digunakan untuk mengembangkan strategi bertahan, dan sebaliknya strategi bertahan yang berhasil dapat meningkatkan aset pedagang itu sendiri.⁴⁶ Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini menganalisis bagaimana pedagang kantin memanfaatkan bentuk-bentuk modal sebagai strategi bertahan mereka dalam konteks kerja sektor informal di sekolah. Dengan demikian, pemahaman tentang aset yang dimiliki, akses terhadap aset tersebut, serta strategi adaptasi pedagang kantin dapat diuraikan secara komprehensif melalui pendekatan strategi penghidupan Ellis.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 14.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 50.

1.6.3 Hubungan Antarkonsep

Skema 1.2 Hubungan Antarkonsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

Dalam kajian mengenai penghidupan rumah tangga, pekerjaan menempati posisi penting sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pekerjaan tidak hanya terbatas pada sektor formal yang terstruktur dan bergaji tetap, tetapi juga mencakup sektor informal yang bersifat fleksibel, tidak terstandarisasi, dan sering kali tidak memiliki perlindungan hukum maupun jaminan sosial. Salah satu bentuk pekerjaan sektor informal yang berkembang di lingkungan sekolah adalah aktivitas berdagang di kantin. Pedagang kantin sekolah umumnya merupakan individu yang menjalankan usaha secara mandiri, tanpa keterlibatan dalam sistem ketenagakerjaan formal. Mereka mengandalkan hasil penjualan harian sebagai sumber utama penghidupan.

Sebagai pelaku sektor informal, pedagang kantin sekolah dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan serta keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dan

memenuhi kebutuhan hidup, mereka perlu mengembangkan strategi penghidupan yang adaptif. Strategi ini mengacu pada serangkaian cara atau tindakan yang dilakukan individu atau rumah tangga untuk mengelola sumber daya yang tersedia dalam rangka mencapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan. Dalam perspektif penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*), strategi tersebut berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai bentuk modal yang dimiliki, baik itu modal finansial, modal fisik, modal manusia, modal alam, maupun modal sosial.

Pemanfaatan modal-modal tersebut menjadi elemen kunci dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha serta mengatasi tantangan-tantangan ekonomi yang dihadapi. Melalui pengelolaan yang tepat atas sumber daya yang ada, pedagang kantin dapat membentuk pola keberlangsungan ekonomi yang tidak hanya mendukung kehidupan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar sekolah.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mendalami bagaimana pemanfaatan modal yang dilakukan oleh pedagang di kantin sekolah dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Pendekatan kualitatif dipilih, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara

mendalam makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan yang mereka alami.⁴⁷

Proses penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dengan memulai dari tema-tema khusus menuju tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh.⁴⁸ Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman dan strategi pedagang kantin dalam mengelola modal, menghadapi tantangan ekonomi, dan beradaptasi dengan situasi ekonomi yang tidak stabil.

Kasus pada penelitian ini sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, karena fenomena tersebut berkaitan erat dengan konteks sosial dan melibatkan pengalaman pribadi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi pedagang dalam mengelola modal dan upaya mereka untuk tetap bertahan. Metode studi kasus pun memberikan kesempatan untuk melakukan analisis mendalam dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang dihadapi.

⁴⁷ John W. Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Terjemahan: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4.

⁴⁸ *Ibid.*

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan atas dasar pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Maka informan utama dalam penelitian ini yaitu empat pedagang di kantin SMPN 193 Jakarta. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu satu pedagang yang juga sekaligus sebagai penjaga sekolah di SMPN 193 Jakarta. Sementara untuk triangulasi data, peneliti memilih suami dari kedua pedagang, anak dari satu pedagang, dan karyawan dari satu pedagang.

Pemilihan pedagang sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu mereka merupakan pedagang yang aktif berjualan di kantin sekolah pada saat penelitian dilakukan, memiliki izin resmi untuk berdagang di kantin SMPN 193 Jakarta, telah berjualan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga memiliki pengalaman menghadapi berbagai tantangan usaha, terlibat langsung dalam aktivitas jual beli harian serta pengelolaan usahanya sendiri, dan bersedia memberikan informasi serta pengalaman secara terbuka kepada peneliti.

Kriteria atau klasifikasi yang menjadi dasar dalam pemilihan subjek penelitian secara khusus adalah individu atau kelompok yang paling memahami dan mengalami berbagai aspek terkait pemanfaatan modal sebagai strategi bertahan. Pemilihan subjek

ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan penggunaan modal tersebut.

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan	Target Informasi
1.	Pedagang - Ibu Fatoyah - Ibu Nunung - Ibu Sunarti - Ibu Handayani	4	Informan Utama	Seluruh informasi terkait proses pemanfaatan modal sebagai strategi bertahan.
2.	Pedagang sekaligus penjaga sekolah - Bapak Naryono	1	Informan Pendukung	Informasi terkait peraturan dan budaya yang terdapat di kantin SMPN 193 Jakarta.
3.	Kerabat yang menemani pedagang utama - Bapak Giran - Bapak Sahya - Mas Ajid - Ibu Tarsih	4	Triangulasi Data	Informasi terkait validasi mengenai pemanfaatan modal yang dilakukan oleh para pedagang.

(Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2023)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantin SMPN 193 Jakarta yang berlokasi di Jalan Irigasi, Kelurahan Ujung Menteng, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Dengan waktu penelitian dimulai pada 3 Juli 2023 dan berlangsung hingga sekitar bulan September 2023. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman pedagang kantin dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah berbagai tantangan yang

dihadapi selama menjalankan aktivitas berdagang di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggali bagaimana pedagang memanfaatkan berbagai bentuk modal, baik finansial, fisik, manusia, maupun sosial sebagai strategi bertahan dalam menjalankan usaha mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya memahami dinamika yang dihadapi pedagang serta strategi adaptif yang mereka bangun untuk menjaga kelangsungan penghidupan dan usaha secara berkelanjutan.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, penyimpul data, dan melaporkan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mampu menciptakan atmosfer kekeluargaan dan hubungan kedekatan yang baik dengan subjek penelitian agar informasi terkait fenomena yang akan diteliti dapat diperoleh secara lengkap dan menyeluruh. Secara garis besar, peran peneliti dimulai dengan perencanaan seperti menentukan fenomena, metode, dan subjek penelitian.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian, yakni para pedagang yang berada di kantin SMPN 193 Jakarta, serta telah melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung atau observasi dilakukan untuk menambah dan mendukung data yang diperoleh. Kemudian penelitian ini juga didukung oleh lima informan tambahan yang telah memberikan informasinya secara terbuka. Setelah pengumpulan data tersebut, peneliti akan melakukan proses pengolahan data, menganalisis, menafsirkan, dan

menyimpulkan data, menulisnya ke dalam sebuah laporan penelitian dalam bentuk skripsi, dan mempresentasikan atau melaporkan hasil penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1.7.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai aktivitas pedagang dalam menjalankan usahanya sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian dilakukan dalam situasi yang relatif stabil, observasi tetap difokuskan pada pengamatan terhadap narasi dan refleksi yang disampaikan oleh pedagang mengenai berbagai tantangan yang pernah mereka alami dalam berdagang. Peneliti mencermati bagaimana pedagang menceritakan hambatan-hambatan yang dihadapi, serta strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan usaha dan mengatasi kesulitan ekonomi. Observasi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman langsung pedagang, baik dari segi psikologis maupun ekonomis, dalam menghadapi kondisi yang penuh ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya.

1.7.4.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan agar data yang diperoleh dapat lebih rinci dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada sembilan orang pedagang, di mana empat di antaranya merupakan pedagang utama. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai bentuk pemanfaatan modal

sebagai strategi bertahan yang diterapkan oleh para pedagang selama menjalankan usaha di kantin sekolah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian.

1.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan hasil temuan lapangan sebagai bentuk data pendukung, seperti pengambilan foto pada kondisi dan proses berdagang pelaku usaha, rekaman suara saat melakukan wawancara, catatan-catatan selama melakukan proses penelitian, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam menjelaskan sebuah peristiwa atau fenomena penelitian yang sedang dilaksanakan. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan sumber atau referensi yang relevan terhadap judul dan permasalahan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan melalui berbagai sumber bacaan, seperti buku atau e-book, jurnal penelitian, artikel, situs berita online, dan tesis atau disertasi.

1.7.5 Triangulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi data merupakan metode pemeriksaan suatu keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu atau data yang lain di luar data yang diperoleh peneliti untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

tersebut.⁴⁹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan mengecek kembali informasi data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yang kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lainnya.

Metode triangulasi sumber dilakukan agar mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan sebagai pembanding dari informasi sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada empat orang pendamping pedagang utama. Antara lain suami dari kedua pedagang utama, anak dari satu pedagang utama, dan karyawan dari satu pedagang utama. Triangulasi data dilakukan agar peneliti dapat memperoleh validasi dan dapat memastikan kebenaran serta keakuratan hasil wawancara terkait pemanfaatan modal yang dilakukan oleh pedagang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut nantinya akan diuraikan lagi kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa temuan, dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep. Berikut sistematika

⁴⁹ Lexy J. Moleong, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 178.

penulisan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami alur penelitian dan isi penelitian secara menyeluruh, di antaranya:

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan, peneliti akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian untuk melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini secara umumnya bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian dan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan modal yang dilakukan sebagai strategi bertahan pedagang di kantin sekolah.

BAB II, pada bab ini berisi tentang gambaran sosial pedagang kantin SMPN 193 Jakarta. Pembahasan bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab, di antaranya, sub bab satu, merupakan pengantar; sub bab dua, menjelaskan deskripsi sosial kantin SMPN 193 Jakarta; sub bab tiga menjelaskan latar belakang sosial budaya SMPN 193 Jakarta; sub bab empat yang di dalamnya terdiri dari empat sub bab, membahas tentang profil pedagang kantin SMPN 193 Jakarta; dan sub bab terakhir atau sub bab lima, merupakan penutup.

BAB III, pada bab ini berisi tentang bentuk modal pedagang kantin SMPN 193 Jakarta untuk bertahan hidup. Pembahasan bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab, di antaranya, sub bab satu, merupakan pengantar; sub bab dua, menjelaskan latar belakang pedagang berjualan di kantin SMPN 193 Jakarta; sub bab tiga, membahas terkait uang sebagai modal finansial pedagang kantin; sub bab empat, membahas

terkait peralatan berdagang sebagai modal fisik pedagang kantin; sub bab lima, membahas terkait keterampilan berdagang sebagai modal manusia pedagang kantin; sub bab enam yang di dalamnya terdiri dari lima sub bab, membahas terkait hubungan sosial yang dijalin sebagai modal sosial pedagang kantin; dan sub bab terakhir atau sub bab tujuh, merupakan penutup.

BAB IV, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan mengenai pemanfaatan modal-modal sebagai strategi bertahan pedagang kantin dengan teori yang terdapat pada kerangka konseptual, yaitu melalui kelima konsep modal menurut Frank Ellis untuk melihat implementasi, peran modal-modal, dan diversifikasi usaha dalam keberlanjutan pedagang kantin, serta refleksi terhadap pendidikan.

BAB V, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan berupa jawaban eksplisit dari rumusan permasalahan penelitian dan saran yang diberikan juga terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Intelligentia - Dignitas